



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi dan Hiburan merupakan bagian dari hidup masyarakat membuat media massa menjadi alat yang digunakan untuk mencari informasi dan hiburan. Kebutuhan masyarakat dalam menggunakan teknologi semakin meningkat. Penyebaran informasi semakin cepat dan mudah untuk diakses di era digital ini. Sehingga membuat berbagai media massa mengoptimalkan perkembangan untuk tetap bertahan.

Data dari Nielsen (2019) menunjukkan masyarakat Indonesia mengonsumsi internet selama 3 jam tiap harinya dalam tiga tahun terakhir, sedangkan waktu menonton televisi selama 4 jam. Hal tersebut menunjukkan masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu dengan internet namun konsumsi televisi masih tetap tinggi. Populernya media online sekarang membuat masyarakat dapat mengakses berbagai berita dan hiburan dengan cepat dan mudah dengan menggunakan gawai yang mereka miliki, namun televisi masih menjadi pilihan masyarakat.

Televisi merupakan salah satu media penyiaran yang menyiarkan konten audio visual yang memiliki berbagai macam program tontonan. Menurut Morissan (2011, p. 217) terdapat dua jenis program televisi yaitu Program Berita dan Program Hiburan.

Berita televisi tidak hanya media untuk orang mencari informasi tetapi juga untuk meningkatkan reputasi stasiun televisi dengan menyediakan iklan layanan publik melalui laporan yang akurat dan terkini (Fleming, Hemmingway, Moore, & Welford, 2006, p. 19). Berita televisi menjadi bagian dari jurnalisme penyiaran atau *broadcast journalism* karena memberikan reportase berita lokal maupun internasional secara audio dan visual, dengan berbagai bentuk dan gaya sesuai dengan karakteristik stasiun televisi. Pada umumnya program berita dikemas

seperti buletin berita atau warta berita yang tayang pada *timeslot* yang sudah disediakan.

Program berita yang memiliki rating yang tinggi biasanya tayang pada *prime time* tapi juga terdapat program yang ditayangkan pada pagi hari yang dikenal dengan istilah *morning show*. Format *morning show* ini merupakan tren global yang berawal dari stasiun televisi yang ada di Amerika pada tahun 1952. Pada umumnya, *Morning show* ditampilkan secara santai yang dibawakan oleh beberapa presenter untuk membahas berita-berita terkini, karena Menurut Wieten (2000, p. 176) Para produser program pagi percaya bahwa orang-orang perlu program yang bersahabat untuk memulai hari.

Target audiens dari format *morning show* ini adalah orang-orang yang mulai bersiap kerja di pagi hari dan orang dewasa yang tinggal di rumah (Wieten, 2000, p. 176). Dengan begitu, program dengan format *morning show* ini terbagi ke beberapa segmen dimulai dengan berita terkini atau *hard news* yang dibincangkan bersama narasumber berkaitan, berita politik, olahraga, hingga laporan lalu lintas, hal itu ditujukan untuk para audiens yang akan berangkat kerja. Untuk segmen berikutnya, kabar-kabar dengan *soft news* mulai dari gaya hidup, penampilan musik, hingga demo masak yang ditujukan kepada audiens yang ada di rumah seperti ibu rumah tangga (Rastuti, 2014, p. 120). Proses produksi program berita yang menyajikan segmen berita terkini atau *hard news* merupakan karya jurnalistik karena pengolahan program menggunakan pendekatan jurnalistik, yang menurut J.B. Wahyudi (1994, p. 32), proses produksi karya jurnalistik mengutamakan kecepatan yang bersifat *real time*.

Format *Morning show* mulai digunakan stasiun televisi Indonesia pada tahun 2008, yaitu TVOne yang pertama menayangkan program *Apa Kabar Indonesia Pagi* dengan tampilan seperti perbincangan santai antara presenter dan narasumber dalam membahas berita terkini. Setelah itu format berita tersebut mulai digunakan oleh stasiun televisi lainnya, salah satunya Metro TV, dengan program *Selamat Pagi Indonesia* atau dikenal dengan SPI, mengudara pertama kali pada tahun 2016, yang merupakan gabungan dua program pagi yang pernah tayang yaitu *8 Eleven show* dan *Bincang Pagi*.

Selain program berita dengan format *morning show* ini, stasiun televisi juga menyajikan program seperti *talkshow* yang termasuk dalam kategori program televisi non-drama sebagai hiburan yang tetap informatif dan mendukung bagi masyarakat. *Talkshow* muncul pertama kali di amerika pada tahun 1954 oleh stasiun televisi NBC. Nada dan karakter sebuah *talkshow* dibentuk oleh pembawa acaranya, hal itu adalah salah satu prinsip *talkshow* televisi karena pembawa acara memiliki tanggung jawab mengarahkan bintang tamu mereka ke perbincangan yang sudah diatur dan menetapkan batasan (Timberg, 2002, p. 3).

Talkshow sendiri terbagi menjadi beberapa jenis yaitu *talkshow* standar yang hanya dipandu oleh satu pembawa acara atau lebih dan berbincang dengan narasumber, *talkshow* kontroversial yang biasanya membahas perdebatan politik, dan *talkshow* inspirasi dimana pembawa acara menampilkan cuplikan yang dari narasumber yang dianggap inspiratif bagi penonton (Set, 2008, p. 26) .

Dalam proses produksi program *talkshow* yang memiliki audiens di studio, maka program seperti ini membutuhkan seorang *Floor Director* atau pengarah lapangan untuk membantu pembawa acara dalam mengarahkan bintang tamu hingga penonton.

Pada program *morning show*, peran *Floor Director* juga cukup penting karena program tersebut tidak hanya menyiarkan informasi terkini tetapi juga terkait dengan kabar-kabar informatif dan menghibur sehingga tak jarang program ini menampilkan penampilan music dan demo masak, sehingga membutuhkan *Floor Director*. Hal itu membuat *Floor Director* menjadi bagian dari jurnalistik karena terlibat dalam proses produksi program berita, yang merupakan bagian dari produk jurnalistik.

Dalam kerja magang yang dijalani, penulis berkesempatan untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang telah dipelajari penulis selama masa perkuliahan seperti komunikasi antar pribadi, pengantar jurnalistik, dan TV Program Production saat bertugas dalam Tim Produksi sebagai *Floor Director* (FD). *Floor Director* mendapatkan arahan dari Pengarah acara atau *Program Director* untuk memberikan aba-aba kepada pembawa acara dari *Master Control Room* (MCR), *Floor Director* juga menjadi perwakilan *Program Director* di

lapangan atau studio untuk memantau dan mengendalikan jalannya proses produksi agar tetap sesuai dengan *rundown* yang sudah disiapkan.

1.2 Tujuan Kerja Magang

Tujuan penulis melaksanakan kerja magang ini selain untuk memenuhi syarat kelulusan strata satu (S1) di Universitas Multimedia Nusantara, adalah untuk melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan mengenali lingkungan kerja profesional di stasiun televisi berita
2. Memahami cara kerja dan mendapatkan pengalaman dalam produksi televisi khususnya *Floor Director*
3. Menambah relasi dengan rekan-rekan dalam perusahaan tempat melaksanakan kerja magang.

1.3 Waktu dan Prodsedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis melaksanakan kerja magang sebagai *Floor Director* (FD) di Metro TV selama dua bulan mulai dari 10 Februari hingga 14 Maret 2020. Jam kerja FD dilakukan berdasarkan jadwal yang telah atur oleh *Section Head Program Director* lalu dibagikan melalui *whatsapp group* tim FD yang telah disediakan. Pelaksanaan kerja *Floor Director* pun cukup fleksibel di Metro TV karena bisa berubah-ubah tergantung pada program apa penulis ditugaskan. Jadwal bisa berubah-ubah jika ada permintaan tim produksi yang membutuhkan FD.

Hari Kerja magang penulis dijadwalkan setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat untuk ditugaskan pada program *Selamat Pagi Indonesia* dari pukul 9.00 hingga 10.00 pagi, setelah itu penulis dipersilahkan pulang jika sudah tidak ada tugas lagi. Peserta magang di Metro TV dapat mengisi absen pulang minimal 6 jam setelah absen masuk. Selain hari yang ditetapkan, penulis juga beberapa kali bertugas sebagai FD diakhir pekan jika ada program yang membutuhkan FD. Pada periode magang ini, penulis

menjalankan kerja magang selama 1 bulan 4 hari karena adanya pandemi Covid-19 dan pemerintah memberlakukan peraturan bagi masyarakat untuk bekerja dan belajar dari rumah selama 14 hari hingga peraturan PSBB untuk mencegah penyebaran virus tersebut sehingga membuat tempat kerja magang penulis memutuskan untuk merumahkan para peserta magang yang ada

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Magang

Sebelum memulai program kerja magang, mahasiswa pada semester 7 terutama angkatan 2016 diwajibkan untuk mengikuti *briefing* magang yang dilaksanakan oleh prodi guna mempersiapkan mahasiswa dalam mencari tempat magang yang sesuai dan menjelaskan ketentuan dan peraturan program magang dari Universitas Multimedia Nusantara.

Penulis menjalankan program magang pada semester 8 karena masih harus menuntaskan beberapa mata kuliah wajib pada semester sebelumnya di mana mahasiswa angkatan 2016 melaksanakan program magang. Penulis mencari tempat magang mulai dari awal Januari dengan mengirimkan surat lamaran ke berbagai media yang membuka lowongan magang untuk mahasiswa.

Prosedur pelaksanaan magang dimulai dengan mengisi dan mengumpulkan KM-01 yaitu formulir pengajuan magang untuk mendapatkan pengantar dari kampus yang akan ditujukan kepada perusahaan yang dipilih untuk melaksanakan program magang. Sebelum mengumpulkan KM-01 penulis sudah dihubungi oleh pihak Metro TV untuk melaksanakan wawancara untuk magang di stasiun televisi tersebut. Setelah itu penulis mendapatkan KM-02 yaitu surat pengantar magang dari kampus untuk diberikan kepada pihak HRD Metro TV. Setelah mendapat surat tanda penerimaan penulis sebagai *Floor Director* di Metro TV, surat tersebut diserahkan penulis pada Biro Administrasi Akademis Kemahasiswaan (BAAK) untuk ditukarkan dengan formulir-formulir KM-03 sampai dengan KM-07.